



TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah

Alamat OJS: <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/tadbir>

Email: mddakom@stainkudus.ac.id

MANAJEMEN DAKWAH MAJLIS DZIKIR DI DESA NGEMPLIK WETAN KARANGANYAR DEMAK

Nur Ahmad

STAIN Kudus, Jawa Tengah Indonesia

ahmadnur73@gmail.com

Abstrak

Majlis dzikir merupakan sekumpulan pengajian majlis dzikir di masyarakat yang bersifat non formal dalam bidang keagamaan. Pada majlis dzikir kali ini diharapkan dapat menjalankan fungsinya dalam mengembangkan sistem nilai dan norma yang sesuai tuntunan syariat Islam. Dengan keberadaan Majlis dzikir tersebut senantiasa diharapkan mampu menanamkan nilai-nilai akhlak al-karimah, mampu meningkatkan motivasi keberagamaan pada masyarakat serta memperoleh kebahagiaan hidup dunia dan akhirat, sejahtera lahir batin dan mendapat ridho dari Allah swt. Majlis dzikir yang dimaksud disini juga merupakan lembaga dakwah dalam masyarakat yang tumbuh dan berkembang dari kalangan masyarakat Islam itu sendiri yang kepentingannya untuk kemaslahatan umat manusia. Oleh karena itu majlis dzikir tersebut merupakan lembaga swadaya masyarakat dengan harapan mampu menjalin silaturahmi antar warga masyarakat untuk meningkatkan motivasi keberagamaan masyarakat serta mampu bisa menambah motivasi beribadah mereka. Dzikir adalah kunci ketenangan hati serta sebagai inti dari kebahagiaan, sebab dengan dzikir hati manusia hanya terikat dengan Allah swt. dan tidak tergantung dengan selain Allah swt., dengan berdzikir seseorang akan menemukan sumber kekuatan lahir-batin atau menemukan segala hikmah ketika menghadapi

cobaan dan rintangan, mampu mengembalikan segala kebaikan hanya kepada Allah swt.

Kata Kunci: *Manajemen Dakwah, Majelis Dzikir, Masyarakat Ngemplik Wetan*

A. Pendahuluan

Artikel ini merupakan hasil resume dari naskah penelitian di STAIN Kudus tahun 2016 dan penelitian ini terkait dengan isu masyarakat saat ini. Penelitian tersebut berangkat dari fenomena masyarakat dimana motivasi keberagamaan semakin memudar. Fenomena yang terjadi lambat-laun bila tidak diatasi secara serius tentu akan mengalami krisis keberagamaan karena masyarakat sekarang ini lebih banyak disibukkan oleh masalah material. Oleh karena itu, dengan adanya kegiatan Majelis Dzikir Khubbur Rasul yang ada di Desa Ngemplik Wetan Karanganyar Demak yang dikelola dengan manajemen dakwah memberi kontribusi motivasi keberagamaan pada masyarakat setempat.

Islam adalah agama dakwah, oleh karena itu Islam harus disebarkan kepada seluruh umat manusia. Seorang muslim tidak hanya berkewajiban melaksanakan ajaran Islam dalam hidup keseharian, melainkan juga harus menyampaikan atau mendakwahkan kebenaran ajaran Islam terhadap orang lain. Kewajiban berdakwah terletak pada setiap persoalan seorang muslim berdasarkan kemampuan atau profesi masing-masing beserta cara maupun media yang dimiliki. Dakwah merupakan proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah, dan mentransformasikan sikap batin dan perilaku warga masyarakat menuju suatu tatanan kesalehan individu serta kesalehan sosial dan secara bertahap menuju tatanan kehidupan yang Islami. Suatu proses yang berkesinambungan adalah suatu proses yang bukan kebetulan, melainkan benar-benar direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara terus menerus

oleh para pengemban dakwah sesuai dengan tujuan-tujuan yang telah dirumuskan. Oleh karena itu, sudah bukan waktunya lagi bahwa dakwah dilakukan asal jalan, tanpa sebuah perencanaan yang matang, baik menyangkut materinya, tenaga pelaksananya, ataupun metode yang digunakan (Munir, 2006:1).

Dakwah Islam tidak hanya mengajak dan menyeru umat manusia agar memeluk Islam, akan tetapi lebih dari itu dakwah juga berarti upaya membina muslim agar mampu menjadi masyarakat yang lebih berkualitas (*khairu ummah*) yang selalu dibina dalam nilai-nilai keislaman. Islam juga merupakan konsepsi yang sempurna karena meliputi segala aspek kehidupan manusia baik bersifat duniawi maupun ukhrawi. Secara teologis Islam merupakan sistem nilai dan ajaran yang bersifat ilahiah. Sedang dalam aspek sosiologis, Islam merupakan fenomena peradaban, kultur dan realitas sosial dalam kehidupan (Rakhmat, 2002: 27).

Menurut Zaidan dakwah pada mulanya adalah tugas Para Rasul. Masing-masing mereka ditugasi untuk mengajak kepada manusia untuk menyembah Allah swt. semata sesuai dengan syariat yang diturunkan. Ketika seorang rasul wafat, maka diutuslah rasul berikutnya untuk meneruskan dakwah mengajak manusia kepada jalan tauhid kepada Allah dan tugas itu berkesinambungan antara para rasul hingga diutusnya rasul berikut dan sampai kepada Nabi Muhammad sebagai nabi akhirus zaman. Kemudian muncul persoalan, siapakan yang berkewajiban meneruskan dakwah Rasul itu? Apa semua umat muslim berkewajiban dakwah ataukah sebagian kelompok saja?

Sementara para pakar ada yang berbeda pendapat dalam menanggapi soal ini. Sejauh pemikiran yang berkembang, perbedaan pendapat dalam masalah ini dapat dikelompokkan dalam beberapa kategori:

Pertama, dakwah dihukumi sebagai kewajiban personal (*fardu 'ain*). Maksudnya, dakwah merupakan kewajiban setiap muslim. Ia mendapat pahala jika melaksanakannya sebagaimana akan berdosa jika meninggalkannya. Dakwah menjadi kewajiban personal, karena ia merupakan tuntutan (*implikasi*) iman. Setiap

orang yang mengaku beriman diharuskan mempersaksikan keimanannya kepada publik. Selain melalui amal sholih persaksian iman juga diwujudkan dalam bentuk dakwah, saling berpesan dengan kebajikan dan ketakwaan, atau dengan menyuruh yang ma'rif dan mewncegah yang mungkar.

Kedua, dakwah dihukum sebagai kewajiban kolektif (*fardu kifayah*) hal ini berarti, dakwah merupakan kewajiban yang dibebankan kepada komiunitas tertentu yang berkompeten dalam suatu masyarakat. Bila didalamnya telah ditemukan sekelompok orang yang mewakili tugas itu, maka gugurlah kewajiban itu untuk yang lain. Sebaliknya, jika tidak ada, maka anggota masyarakat itu mendapat dosa seluruhnya. Tugas berdakwah itu tidaklah mudah karena ia memerlukan keahlian dan ketrampilan tersendiri, baik dari segi intelektual, emosional, maupun spiriual. Kalau demikian permasalahannya, berarti tidak semua orang dari umat Islam memiliki kompetensi tersebut. Sebab dalam masyarakat, dari segi intelektual, ada yang termasuk golongan awam (*jumhur al-nas*), golongan tanggung (*mutawassitun*) dan golongan alim ulama. Melalui alur pikir tersebut, berarti dakwah tidak dibebankan kepada setiap orang, melainkan kepada golongan tertentu yang berkompeten. Mereka adalah para ulama, yaitu orang-orang yang memiliki kesiapan dari segi intelektual, emosional, dan spiritual. Itulah sebabnya al-Quran menyuruh umat Islam supaya mempersiapkan sekelompok orang yang memang sengaja dibina, agar memiliki kompetensi dibidang penyiaran risalah Islam (*i'lam al-risalah*) kepada masyarakatnya.

Dakwah dihukum wajib personal (*fardhu ain*) sekaligus wajib kolektif (*fardhu khifayah*) maksudnya hukum asal dakwah itu adalah wajib ain, sehingga setiap mukmin memiliki tanggung jawab moral untuk menyampaikan agamanya sesuai dengan taraf kemampuan dan kapasitasnya masing-masing. Namun demikian, pada aspek-aspek tertentu, dakwah tidak dapat diserahkan kepada sembarang orang. Dakwah dalam posisi ini menjadi tugas berat dan menuntut profesionalitas. Dakwah memerlukan kompeten dan itu hanya mungkin dilakukan oleh yang memiliki

keahlian dalam bidang (*profesionalitas*). Pendapat ini merupakan jalan tengah (*sintetis*) dari dua pendapat sebelumnya yang saling bertolak belakang. Pendapat ini menjadi jalan tengah lantaran tidak memandang dakwah hanya sebagai kewajiban ulama semata (*elitis*), tetapi juga tidak membenarkan menyerahkan masalah dan tugas dakwah hanya kepada masing-masing orang (tugas individual) semata-mata.

Disamping itu dakwah merupakan aktivitas untuk selalu mengajak manusia agar berbuat kebaikan, menyeru mereka berbuat kebajikan dan menggunakan system dan cara tertentu kedalam kenyataan hidup perorangan, masyarakat dan Negara yang pada akhirnya menyebabkan terbentuknya komunitas dan masyarakat muslim yang bermartabat. Oleh karena itu dakwah merupakan aktivitas yang berfungsi mentransformasikan nilai-nilai islam sebagai ajaran (doktrin) menjadi kenyataan tata masyarakat yang mendasarkan pada pandangan dunia islam yang bersumber dari Alqur'an dan As-sunnah sehingga dakwah bisa sampai pada generasi yang akan datang tentunya juga dilakukan beberapa metode dan strategi dakwah agar terwujud masyarakat yang berkualitas, (Pimay, 2005: 4). Sesuai dalam firman Allah yang artinya: "*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapatkan petunjuk*" (Qs. An-Nahl, 16:125).

Dakwah juga memiliki banyak kontribusi yang cukup besar dalam menyebarkan ajaran Islam, sehingga Islam menjadi agama yang dianut dan diyakini oleh berbagai masyarakat seluruh penjuru dunia. Kenyataan ini merupakan bukti dari hasil sebuah proses dakwah yang terus menerus dilakukan oleh para aktivis dakwah yang berlangsung dalam jangka waktu cukup lama. Menghadapi kemajuan hidup masyarakat yang semakin dimanis, maka metode dakwah juga diharapkan mampu melakukan pesan dakwah sesuai dengan tingkat intelektualitas masyarakat atau

kondisi masyarakat yang dihadapi termasuk metode dakwah yang dilakukan di Desa Ngemplik Wetan Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak, hal ini menuntut para aktivis dakwah untuk memiliki metode dakwah yang punya daya kritis, kreatif serta mampu menginterpretasikan kesadaran beragama untuk *ber-amar ma'ruf* dan *nahi munkar* serta berakhlaq *al-karimah* untuk kegiatan dakwah. Jika hal itu tidak dipenuhi, maka kegiatan dakwah tidak akan berhasil dengan baik.

Selanjutnya agar dakwah mampu meningkatkan motivasi keberagaman di masyarakat diharapkan bisa terwujud melalui proses dakwah yang ditunjang dengan ritual keagamaan, salah satunya adalah dzikir kepada Allah dan dzikir kepada Rasul maupun amalan-amalan dzikir lainnya. Dzikir adalah kunci ketenangan hati sebagai inti dari kebahagiaan, sebab dengan dzikir hati manusia hanya terikat dengan Allah swt. dan tidak tergantung dengan selainNya, dengan Dzikir seorang menemukan sumber kekuatan, menemukan segala hikmah ketika menghadapi segala cobaan dan rintangan, mengembalikan segala kebaikan kepada Allah swt., meyakini segala amal dan usaha tidak ada yang sia-sia, terbebas dari segala rasa sombong ketika berada dan jaya, sebagaimana terbebas dari rasa rendah diri ketika dalam kondisi alpa.

Dzikir adalah mengingat atas upaya menghubungkan diri secara langsung dengan Allah swt., baik secara lisan ataupun *qalbu*, atau memadukan keduanya secara bersama. Dasar dzikir dalam Al-Quran sebagaimana firman Allah: "*Orang-orang mu'min hatinya tenteram karena mengingat allah, ingatlah Allah, karena dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.*" (Qs. ar-Ra'du: 28).

Majlis dzikir merupakan sarana yang mempertautkan hati kita kepada Allah swt., dan mengingat terhadap kematian serta kehidupan akhirat. Keberadaan majelis dzikir merupakan salah satu bentuk kelompok sosial dalam masyarakat. Dalam suatu majelis dzikir ini terjadi interaksi antara satu anggota dengan anggota lainnya sehingga menimbulkan hubungan yang bersifat

timbang-balik di antara mereka. Manusia memang diciptakan untuk saling berhubungan, saling mempengaruhi dan saling menolong dengan manusia lain apabila ia tidak ingin dikucilkan oleh manusia dalam tatanam masyarakat. Untuk itu dibutuhkan adanya suatu kelompok atau perkumpulan dalam masyarakat agar terjalin suatu hubungan. Untuk dapat dinamakan sebagai kelompok sosial dalam setiap himpunan manusia. Majelis dzikir merupakan suatu lembaga yang bersifat non formal dalam bidang keagamaan. Pada majlis dzikir diharapkan dapat menjalankan fungsinya dalam mengembangkan sistem nilai dan norma yang dimiliki Islam.

Majlis Dzikir juga diharapkan bisa menambah motivasi keberagamaan dalam hal beribadah, di antara ibadah yang utama yaitu Salat, Zakat, Infak, Puasa dan Haji. Seperti yang kita tahu ibadah yang paling utama di antara ibadah-ibadah yang diperintahkan Allah SWT, kepada hamba Nya adalah ibadah shalat. Shalat menyiapkan umat muslim untuk menyembah-Nya dalam seluruh kehidupan. Demak merupakan salah satu daerah dimana mulai banyak dikerjakan kegiatan majlis-majlis dzikir, lebih tepatnya di Desa Ngemplik Wetan Karanganyar Demak. Daerah ini terdapat sebuah majelis dzikir yang diberi nama Majelis Dzikir "*Khubbur Rasul*". Majelis dzikir dibawah kepengurusan Masjid Jami' Baitut Taqwa Desa Ngemplik Wetan untuk memotivasi keberagamaan masyarakat setempat sekaligus sebagai strategi dakwahnya.

Keberadaan Majelis Dzikir "*Khubbur Rasul*" ini merupakan salah satu bukti bahwa masih ada orang yang masih peduli dengan lingkungan sekitarnya yang kurang kondusif, sehingga dibentuk Majelis Dzikir ini sebagai bentuk keprihatinan warga sekitar Ngemplik akan makna Ibadah dan warga berusaha untuk membuktikan kepada masyarakat bahwa dengan berdo'a dan berdzikir akan mampu memberi motivasi keberagamaan kepada warga sekitar di hadapan Sang Pencipta, dan dengan motivasi tersebut maka akan muncul suatu kesadaran dalam diri manusia untuk berbenah diri dalam ibadah. Tetapi tidak hanya dengan

berdo'a dan berdzikir saja, seorang manusia harus melakukan ibadah-ibadah lainnya, seperti Shalat, Puasa, Zakat, ataupun Infak untuk menyempurnakan ibadah agamanya.

B. Pembahasan

1. Pengertian Manajemen Dakwah

Secara etimologi kata dakwah berasal dari bahasa arab *da'a yad'u da'watan* yang berarti mengajak, menyeru, memanggil (Munawir, 1997). Ada yang mengartikan bahwa dakwah itu suatu seruan dalam mengajak orang lain untuk beriman kepada Allah sesuai dengan syariat Islam yang diajarkan dalam al-Quran dan Hadis. Oleh karena itu dakwah dapat juga dimaknai sebagai metode atau strategi untuk memanggil atau menyeru manusia kepada Allah swt. dengan ikhlas dan hikmat untuk kemaslahatan umat dengan harapan objek yang kita dakwahi agar senantiasa beriman kepada Allah, sehingga mereka tidak berjalan dalam kesesatan akan kenistapaan dunia. Orang yang berdakwah disebut da'i dan objek dakwah disebut mad'u. Setiap dakwah hendaknya diniati dari hati dan bertujuan untuk kesejahteraan umat menuju ridha Allah sehingga apa yang kita alami selamat dari gelapnya dunia dan akhirat.

Sedangkan manajemen dakwah adalah terminologi yang terdiri dari dua suku kata, yakni manajemen dan dakwah. Kedua kata tersebut bila dikaitkan akan menjadi satu disiplin ilmu baru yakni manajemen dakwah, dimana kegiatan dakwah yang selama ini kita lakukan bila tidak dikelola dengan pendekatan manajemen akan mengalami kesulitan dan hambatan. Manajemen dan dakwah sebenarnya berangkat dari dua disiplin ilmu yang berbeda. Manajemen berangkat dari disiplin ilmu sekuler yang kita tahu prinsip manajemen secara ekonomis adalah diatas paradigma materialis yang memiliki prinsip dengan modal yang sekecil-kecilnya dengan mendapatkan hasil yang sebesar-besarnya. Sementara istilah dakwah adalah berasal dari lingkungan agama yang segala sesuatu diukur dari kacamata agama, benar dan salah,

boleh atau tidak, halal atau haram dan lain sebagainya (Ilaihi, 2012: vi).

Prinsip manajemen berada pada ranah materialistis sedangkan prinsip dakwah berada pada ranah agama yang kedua-duanya bila disandingkan sebetulnya tidak akan pernah bisa ketemu dan tentunya saling berlawanan. Walaupun seperti itu apabila kita mau mengambil dari sisi positifnya dan mampu memadukan kearah yang positif tentunya akan bisa membantu dan memudahkan segala aktifitas dan kegiatan kita sehari-hari. Misalkan bila kita mengadakan sebuah kegiatan kelompok majlis dzikir di masyarakat atau agar bisa berjalan lebih mudah terlaksana sesuai harapan tentunya kita harus senantiasa bekerja keras dan mengelola semaksimal mungkin dengan harapan tujuan bisa tercapai walaupun dengan keterbatasan dana dan lain sebagainya.

Secara sederhana manajemen adalah upaya untuk mengatur dan mengarahkan berbagai sumberdaya mencakup manusia, uang, barang, mesin, metode maupun market atau pasar. Gambaran tersebut mengandung arti suatu proses dalam sebuah kegiatan termasuk dalam tulisan ini adalah pelaksanaan majlis dzikir khubbur rasul yang ada di desa Ngemplim Wetan Karanganyar Demak mampu meningkatkan motivasi keagamaan yang ada di masyarakat tersebut tentunya dengan pengelolaan sebuah manajemen dakwah.

Proses tersebut dimulai dari sebuah perencanaan setiap kegiatan mau berlangsung atau setelah berlangsung, dilakukan secara terorganisir, pelaksanaan dan pengevaluasian dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya termasuk sumber dana yang dimilikinya. Seluruh proses tersebut ditujukan untuk mencapai kepentingan tujuan yang telah ditetapkan sehingga kegiatan jam'iyah Khubbur Rasul yang ada di Desa Ngemplim Wetan kecamatan Karanganyar Demak benar-benar bisa memotivasi warga masyarakatnya dan mau menjalankan ibadah serta amalan-amalan shaleh lainnya. Sesuai dengan firman Allah surat an-Nahl ayat 125 yang artinya: "*Serulah (manusia)*

kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapatkan petunjuk” (Qs. an-Nahl: 125).

Dalam ayat tersebut, mengandung makna metode serta manajemen dakwah yang terkandung didalamnya, setidaknya ada tiga hal yang perlu kita perhatikan yaitu: *bi al-hikmah, mauizatul hasanah dan mujadalah billati hiya ahsan*, yang secara garis besar ada tiga langkah: *pertama, bi al-hikmah* yaitu berdakwah dengan memerhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan. *Kedua, mauizatul hasanah* yaitu berdakwah dengan memberikan nasehat-nasehat yang baik atau menyampaikan ajaran islam dengan rasa kasih sayang sehingganasihat dan ajaran islam dapat menyentuh hati mereka. *Ketiga, mujadalah billati hiya ahsan* yaitu berdakwah dengan bertukar pikiran dan membantah dengan cara yang sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan yang memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah.

2. Konsep Manajemen Dakwah Majelis Dzikir Khubbur Rasul

Dzikir dapat diartikan “renungan, pengajaran” (Mawardi, 1999: 15). Istilah dzikir sama halnya dengan menghafal, hanya saja bedanya dalam menghafal mengandung makna menyimpan, sedangkan dzikir mengandung makna mengingat. Dzikir merupakan amalan yang paling utama untuk mendapatkan keridhaan Allah swt.. Dzikir adalah bendera Islam, pembersih hati, inti ilmu agama, pelindung dari sifat munafik, ibadah yang paling mulia, dan kunci semua keberhasilan. Bentuk penglihatan ini diberikan kepada orang yang selalu bermawas diri (*muraqabah*), bertafakur (*fikr*), dan bersiap diri (*iqbal*) bagi kehidupan akhirat.

Adapun yang dimaksud dengan Majelis Dzikir adalah suatu tempat atau perkumpulan yang bertujuan untuk mengingatkan kepada Allah swt.. Majelis dzikir adalah suatu tempat perkumpulan orang-orang yang menyebut dan mengucapkan kalimat Allah swt., tempat perkumpulan orang-orang yang mulia atau sholeh dan Majelis dzikir merupakan salah satu penyebab turunnya rahmat dan keberkahan dari Allah swt..

Sementara Majelis Dzikir Khubbur Rasul adalah Majelis Dzikir yang menjadi sarana taqarrub kepada Allah swt. dengan wasilah melantunkan atau melafalkan kitab-kitab al-Barjanji, juga bacaan-bacaan yang lainnya, bacaan surat yasin, bacaan kitab manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani ra dan bacaan-bacaan shalawat Nabi sebagai kegiatan utamanya majlis dzikir tersebut. Bacaan dzikir tersebut merupakan syair yang berisi doa para ulama dan waliyullah yang juga berisi kumpulan untaian syair-syair yang berisikan doa dzikir munajat kepada Allah swt., sanjungan kepada Rasulullah saw. dan tawassul kepada para Salihin. Semua itu adalah semata-mata demi mendekatkan diri dan taqarrab kepada Allah swt. dengan hambanya. Adapun Khubbur Rasul adalah nama sebuah Majelis Dzikir yang ada di Desa Ngemplik Wetan Karanganyar Demak.

Adapun motivasi keberagamaan adalah menunjukkan kepada keadaan (*kondisi*) yang menggerakkan kepada tujuan atau tingkah laku akhir. Dengan kata lain motivasi mempunyai tiga aspek yaitu: *Pertama*, keadaan yang mendorong. *Kedua*, tingkah laku yang didorong. *Ketiga*, kondisi yang memuaskan atau meringankan keadaan yang mendorong. Menurut Asifudin (2001: 174). mengartikan bahwa motivasi adalah sesuatu yang mendorong timbulnya perbuatan atau perilaku bertujuan' manusia, baik yang berasal dari dalam atau dari luar diri orang tersebut, termasuk keyakinan, rangsangan lingkungan, situasi, dan keadaan atau kejadian yang di timbulkan oleh orang lain yang kemudian mendorong dilakukannya suatu perbuatan atau tingkah laku.

Motivasi mempunyai fungsi yang sangat penting dalam suatu kegiatan, orang melakukan suatu kegiatan didorong oleh motivasi. Sehubungan dengan ini, Hamalik (2002: 175) dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Belajar dan Mengajar*, menyingkap tiga fungsi motivasi, yaitu: *Pertama*, mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul perbuatan seperti shalat. *Kedua*, sebagai pengaruh, artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan. *Ketiga*, Sebagai penggerak, ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat dan lambat suatu pekerjaan.

Sukmadinata menjelaskan bahwa motivasi itu memiliki dua fungsi, yaitu; *pertama* mengarahkan atau *directional function* dan *kedua* mengaktifkan dan meningkatkan kegiatan (*activating and energizing function*). Dalam mengarahkan individu dari sasaran yang akan dicapai. Apabila sesuatu sasaran atau tujuan merupakan suatu yang diinginkan oleh individu, maka motivasi berperan mendekati (*approach motivation*) dan bila sasaran atau tujuan tidak diinginkan oleh individu, maka motivasi berperan menjauhi sasaran (*avoidance motivation*). Karena motivasi berkenaan dengan kondisi yang cukup kompleks, maka mungkin pula terjadi bahwa motivasi tersebut sehingga berperan mendekati dan menjauhi sasaran (*approach avoidance motivation*). Motivasi juga dapat berfungsi mengaktifkan atau meningkatkan kegiatan. Suatu perbuatan atau kegiatan yang tidak bermotif atau motifnya sangat lemah, akan dilakukan dengan tidak akan membuat hasil. Sebaliknya apabila motivasinya besar atau kuat maka akan dilakukan dengan sungguh-sungguh, terarah dan penuh semangat, sehingga kemungkinan akan berhasil lebih besar (Sukmadinata, 2003: 63).

Motivasi juga berfungsi sebagai pengarah jalan yang menentukan pola-pola kehidupan dan tingkah laku perbuatan. Ia menjadi kunci utama dalam menafsirkan dan melahirkan perbuatan manusia. Peranan yang demikian menentukan ini, dalam konsep Islam motivasi lebih dikenal dengan istilah “*niat*”,

sebagaimana hadis Rasulullah saw., yang berbunyi: “*Bahwa segala amal perbuatan itu dengan niat, dan bagi setiap manusia itu apa yang diniatkannya. Maka siapa yang hijrah (keberangkatannya) pada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya pada Allah dan Rasul-Nya. Dan siapa yang hijrahnya pada dunia yang akan diperolehnya atau wanita yang akan dikawininya, maka hijrahnya kepada apa, yang ia berhijrah kepadanya*”

Motivasi juga dapat menentukan pola-pola kepribadian seseorang, artinya menurut Krech bahwa tingkah laku *motivated behavior* yang ditentukan oleh motivasi tertentu yang dipandang sebagai tenaga pendorong dalam pelaksanaan suatu tujuan, karena adanya motivasi maka tingkah laku menjadi dinamis dan kreatif. Dengan pengertian motivasi tersebut memberikan pengaruh yang positif terhadap tingkah laku manusia. Motivasi dapat dipandang sebagai simbol dari gejala-gejala situasi psikologis dan situasi kini. Hal ini berarti bahwa situasi dapat menentukan motivasi, bukan motivasi yang menentukan situasi. Kenyataan di atas menyebabkan motivasi itu menjadi dinamis, progresif dan kreatif.

Pendapat lain mengatakan bahwa motivasi memiliki fungsi sebagai perantara pada organisme atau manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Suatu perbuatan dimulai dengan adanya suatu ketidak-seimbangan pada diri manusia (Sarwono, 1996: 57). Kebutuhan inilah yang akan menimbulkan dorongan atau motivasi untuk berbuat sesuatu. Perbuatan itu dilakukan maka tercapailah keadaan seimbang dalam diri individu, dan perasaan puas, gembira, aman dan sebagainya. Kecenderungan untuk mengusahakan keadaan seimbang dan ketidakseimbangan terdapat dalam diri setiap organisme dan manusia, dan ini disebut prinsip-prinsip *home ostatis*.

Keadaan keseimbangan ini tidak berlangsung untuk selama-lamanya, karena setelah beberapa saat akan timbul ketidak seimbangan baru yang akan menyebabkan seluruh proses motivasi di atas diulangi. Dapat dilihat di sini, bahwa sebenarnya proses motivasi merupakan suatu lingkaran yang tak terputus yang disebut lingkaran motivasi. sehingga menghasilkan hasil yang

lebih maksimal. *Keempat*, motivasi berfungsi Berdasarkan dari berbagai pendapat tentang fungsi motivasi yang diuraikan di atas. Maka dapat kami simpulkan yakni : *Pertama*, motivasi berfungsi sebagai penggerak. Motivasi mengarahkan ke mana seseorang harus bergerak dan melakukan kegiatan. *Kedua*, motivasi sebagai pendorong timbulnya aktivitas atau kegiatan. *Ketiga*, motivasi berfungsi meningkatkan kegiatan yang sudah berjalan membantu memenuhi atau mencapai kebutuhan seseorang.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa kata kunci dalam memahami motivasi adalah dorongan. Dorongan itu dapat bersifat psikis yang muncul dalam diri, dalam hal ini dorongan itu muncul sebagai akibat dari adanya kebutuhan, pengetahuan dalam diri seseorang. Dalam hal dorongan yang diakibatkan kebutuhan, maka kebutuhan itu dapat dibentuk fisik dan dapat pula berbentuk psikis, bahkan berbentuk spiritual transendental. Kebutuhan-kebutuhan ini memerlukan pemuasan, maka dalam rangka pemuasan itulah, manusia memiliki tingkah laku dan budi pekerti sehingga diharapkan mampu memunculkan motivasi keberagamaan sesuai dengan nilai dan agajaran agama yang kita ikuti.

Majlis Dzikir adalah suatu tempat atau perkumpulan yang bertujuan untuk mengingat kepada Allah swt.. Majlis dzikir adalah suatu tempat perkumpulan orang-orang yang menyebut dan mengucapkan kalimat Allah swt., tempat perkumpulan orang-orang yang mulia atau sholeh dan Majlis dzikir merupakan salah satu penyebab turunnya rahmat dan keberkahan dari Allah swt..

Dzikir adalah mengingat atas upaya menghubungkan diri secara langsung dengan Allah swt, baik secara lisan ataupun *qalbu*, atau memadukan keduanya secara bersamaan. Dasar dzikir dalam al-Quran banyak sekali akan tetapi disini penyusun hanya mengambil satu diantaranya yaitu: "*Orang-orang beribmandan hatinya menjadi tenteram karena mengingat allah, ingatlah Allah, karena dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram*" (Qs. ar-Ra'du: 28).

Majlis dzikir merupakan sarana yang mempertautkan hati kita kepada Allah swt., dan mengingat terhadap kematian serta kehidupan akhirat. Keberadaan majelis dzikir merupakan salah satu bentuk kelompok sosial dalam masyarakat. Dalam suatu majelis dzikir ini terjadi interaksi antara satu anggota dengan anggota lainnya sehingga menimbulkan hubungan yang bersifat timbal-balik di antara mereka. Manusia memang diciptakan untuk saling berhubungan, saling mempengaruhi dan saling menolong dengan manusia lain apabila ia tidak ingin dikucilkan oleh manusia dalam tatanam masyarakat. Untuk itu dibutuhkan adanya suatu kelompok atau perkumpulan dalam masyarakat agar terjalin suatu hubungan. Untuk dapat dinamakan sebagai kelompok sosial dalam setiap himpunan manusia.

Sedangkan Keberagamaan adalah bentuk penghayatan agama seseorang yang menyangkut simbol, keyakinan, nilai dan prilaku yang didorong oleh kekuatan spiritual. Salah satu bentuk dari keberagamaan pada masyarakat Desa Ngemplik Wetan adalah beribadah. Untuk kesadaran beribadah maka seorang hamba merasa adaya pengayoman atau sandaran, yakni tempat mengadu manakala menghadapi masalah besar, sehingga akan memperoleh ketentraman perasaan damai dan mempunyai semangat dalam menjalani proses kehidupan di dunia dan di akhirat kelak.

C. Simpulan

Berdasarkan uraian diatas dapat kami simpulkan bahwa manajemen Dakwah Majelis Dzikir Khubbur Rasul yang ada di Desa Ngemplik Wetan Karangany Demak merupakan suatu lembaga keagamaan non formal yang bergrak dalam bidang dakwah dengan bentuk kegiatan berdzikir.

Bentuk kegiatan yang diterapkan dalam majlis tersebut mempunyai tatacara tersendiri. Yaitu dengan diawali wasilah kepada Rasulullah saw. para sahabat dan para auliyailah dan para arwah leluhur serta arwah para jamaah Khubbur Rasul desa tersebut. Setelah pembacaan wasilah dilanjutkan dengan membaca shalawat al-Barjanzi dan di ikuti oleh semua jamaah.

Setelahnya lanjutkan dengan membaca shalawat al-Barjanzi dan diakhir do'a dengan maksud memohon ampun atas setiap dosa dan khilaf yang telah mereka perbuat. dan berharap termasuk golongan yang mencintai dan dicintai nabi Muhammad saw. dan mengharap syafaatnya.

Peran manajemen dakwah Majelis Dzikir Khubbur Rasul di Desa Ngemplik Wetan adalah semata-mata untuk meningkatkan motivasi keberagaman bagi warga masyarakat tersebut. Melalui proses motivasi keberagaman diharapkan selalu dapat meningkatkan beribadah melalui proses dzikir secara bersama-sama, memberikan tausiyah keilmuan tentang agama Islam, serta mempererat ukhuwah islamiyah melalui hubungan silaturahmi antar jemaah dengan baik. Pembinaan terhadap motivasi keberagaman agar taat beribadah diterapkan oleh Majelis Dzikir melalui menambah nilai-nilai islam, mulai dari pergaulan, kebersamaan maupun keilmuan, sehingga menciptakan nuansa keislaman yang dapat membangkitkan rasa taqwa, keyakinan, serta menambah motivasi dalam beribadah bagi setiap jemaahnya.

Peran Majelis Khubbur Rasul yang lain yaitu mengembangkan wawasan keagamaan para jama'ahnya, terlihat dari proses setiap kegiatannya. Selepas kegiatan berdzikir, dengan mengaji bersama seputar kajian Islam secara langsung dapat mengetahui dan memahami lebih mendalam tentang wawasan agama Islam sebagai agama yang mereka yakini serta mereka jadikan sebagai landasan hidup sehari-hari. Dzikir merupakan amalan yang paling utama untuk mendapatkan keridhaan Allah swt., senjata yang paling ampuh untuk mengalahkan musuh dan perbuatan yang paling layak untuk memperoleh pahala. Dzikir adalah bendera Islam, pembersih hati, inti ilmu agama, pelindung dari sifat munafik, ibadah yang paling mulia, dan kunci semua keberhasilan. Bentuk penglihatan ini diberikan kepada orang yang selalu bermawas diri (*muraqabah*), bertafakur (*fikr*), dan bersiap diri (*iqbal*) bagi kehidupan akhirat.

Majlis dzikir juga diharapkan bisa menambah motivasi beribadah diantaranya ibadah yang utama yaitu ibadah salat lima

waktu, dengan beribadah kita bisa mengingat kepada Allah dan seseorang akan memperoleh ketenangan hati dan pikiran. Pada ketenangan hati ini bukan hanya memperoleh kekuatan secara batiniah akan tetapi mampu memberi ketenangan lahiriah bahkan dampak positifnya akan terlihat jelas pada kesehatan fisiknya.

Daftar Pustaka

- Asifudin, Ahmad Janan. 2001. *Etos Kerja Islami*, Surabaya: Muhammadiyah University Press.
- El Sulthani, Mawardi Labay. 1992. *Dzikir dan Doa Dalam Kesibukan*, Jakarta.
- Hamalik, Oemar. 2002. *Psikologi Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Alagesindo.
- Kabbani, Syekh Muhammad Hisyam. 1998. *Energy Dzikir dan Shalawat*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta.
- Munawir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Al-Munawir*, Surabaya, Pustaka Progressif.
- Muhyidin, Asep. 2002. *Metode Pengembangan Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia.
- Munir, M, Wahyu Ilaihi. 2012. *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Pimay, Awaludin. 2005. *Paradigma Dakwah Humanis, Strategi dan Metode Dakwah*, Semarang: RaSAIL.
- Rakhmad, Jalaluddin. 2002. *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2002. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sarwono, Sarwito Wirawan. 1996. *Pengantar Umum Psikologi*, Jakarta: Bulan Bintang.